

**POLA ASUH IBU TERHADAP APLIKASI PENDIDIKAN SEKS
ISLAMI PADA ANAK
DI KAMPUNG PANDEYAN KELURAHAN PANDEYAN
KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam**

**Oleh:
NANA LUBNA
NIM : 99222859**

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

NANA LUBNA – NIM. 99222859. POLA ASUH IBU TERHADAP APLIKASI PENDIDIKAN SEKS ISLAMI PADA ANAK DI KAMPUNG PANDEYAN KELURAHAN PANDEYAN KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA, YOGYAKARTA: FAKULTAS DAKWAH, 2003

Dalam konteks kehidupan anak-anak di Kelurahan Pandeyan khususnya di kampung Pandeyan, sikap dan perilaku mereka tidak terlepas dari kondisi yang melingkupinya, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Akan tetapi keluarga lebih dominan dalam mendidik anak-anaknya. Namun kenyataan yang didapat banyak orang tua yang tidak memperhatikan hal itu, padahal orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, minimal untuk mengantisipasi agar anak tidak terjerumus ke lembah nista. Secara umum orang tua tidaklah memperhatikan tentang pendidikan seks, sehingga anak melakukan perbuatan yang tidak baik, orang tua hanya bisa menyalahkan.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan populasinya ibu-ibu yang tinggal di kampung Pandeyan berjumlah kurang lebih 160 orang, dengan teknik sampel purposive random sampling. Metode untuk pengumpulan data menggunakan metode angket, metode dokumentasi dan metode interview/wawancara. Untuk analisa data digunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan kerangka berfikir induktif.

Pola asuh orang tua yang otoriter dalam menerapkan metode pendidikan seks Islami pada anak cenderung dengan kekerasan tanpa adanya dialogis yang harmonis dimana ibu lebih mendominasi dalam memberikan penjelasan metode pendidikan seks sehingga tidak ada keterbukaan antara anak dan orang tua mengenai masalah seksual yang dihadapi oleh anak. Pola asuh orang tua yang demokratis dalam menerapkan metode pendidikan seks Islami pada anak didasarkan pada musyawarah dan adanya kerjasama antara anak dan ibu. Dan ibu memberikan kebebasan pada anak untuk bertanya mengenai masalah seks yang dihadapi oleh anak.

Kata kunci: **pola asuh, ibu, pendidikan seks Islami**

Drs. MOKH. NAZILI, M.Pd.
DOSEN FAKULTAS DAKWAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Nana Lubna
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Saya selaku pembimbing skripsi Saudari:

Nama : Nana Lubna

NIM : 99222859

Fak./ Jur. : Dakwah/ Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

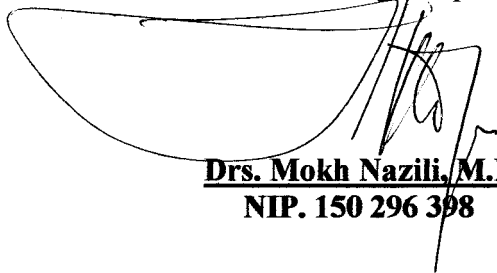
Judul Skripsi : **“Pola Asuh Ibu terhadap Aplikasi Pendidikan Seks Islami
Pada Anak di Kampung Pandeyan Kelurahan Pandeyan
Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.”**

Setelah membaca, meneliti dan memeriksa, serta memberikan perbaikan seperlunya, dengan ini saya mengajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga agar skripsi Saudari tersebut di atas segera dapat diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian pengajuan ini disampaikan, semoga menjadi perhatian dan maklum. Atas kebijaksanaan yang diberikan, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Agustus 2003
Pembimbing Skripsi



Drs. Mokh Nazili, M.Pd.
NIP. 150 296 398

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

POLA ASUH IBU TERHADAP APLIKASI PENDIDIKAN SEKS ISLAMI PADA ANAK DI KAMPUNG PANDEYAN KELURAHAN PANDEYAN KECAMATAN UMBULHARJO YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:


Nana Lubna
NIM : 99222859

Telah dimunaqsyahkan didepan Sidang Munaqsyah pada tanggal 27 Agustus 2003 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

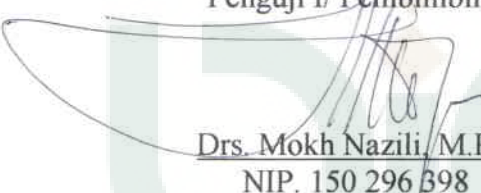
Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Drs. H. Sukriyanto AR, M.Hum.
NIP. 150 088 689


Drs. Abdullah, M.Si.
NIP. 150 254 035


Penguji I/ Pembimbing


Drs. Mokh Nazili, M.Pd.
NIP. 150 296 398

Penguji II


Drs. Afif Rifa'i, MS.
NIP. 150 222 293

Penguji III


Drs. Hamdan Daulay, M.Si.
NIP. 150 269 255

Yogyakarta, 27 Agustus 2003
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta




Drs. H. Sukriyanto AR, M. Hum
NIP. 150 088 689

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ. سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah yang melimpahkan nikmat, hidayah dan inayahnya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas dalam menyusun skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan beberapa pihak yang dengan susah payah memberikan dorongan, nasihat, bimbingan dan arahan hingga terselesaikannya skripsi ini. Untuk itu penulis hanya dapat mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Mokh Nazili, M.Pd. selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan.
3. Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Sufa'at Mansyur selaku Pembimbing Akademik.
5. Mamah dan Abah serta saudara-saudara kandungku yang telah memberikan semangat perjuangan yang besar dalam perjalanan hidup ini sehingga termotivasi untuk menyelesaikan study.

6. Suamiku M. Malikushsholih, SE. yang selalu memberiku semangat, menemani dan membantuku menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman yang telah memberikan motivasi.
8. Kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Yogyakarta, Agustus 2003
Penulis

Nana Lubna



DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto	iv
Halaman Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. PENEGASAN JUDUL	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH	4
C. RUMUSAN MASALAH	8
D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	8
E. KERANGKA TEORITIK	9
F. METODE PENELITIAN	37
G. DEFINISI OPERASIONAL	41
H. KISI-KISI ITEM	41

BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG PANDEYAN KELURAHAN

PANDEYAN KECAMATAN UMBULHARJO

A. DESKRIPSI JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN	42
B. TINGKAT PENDIDIKAN	42
C. KEADAAN SOSIAL AGAMA	43
D. SARANA IBADAH	45
E. KEGIATAN KEAGAMAAN	45

BAB III PELAKSANAAN POLA ASUH IBU TERHADAP PENJELASAN

METODE PENDIDIKAN SEKS ISLAMI PADA ANAK

A. ORIENTASI PENELITIAN	47
B. DESKRIPSI DATA	47
1. Pola Asuh	47
2. Aplikasi Pendidikan Seks Islami.....	50
C. APLIKASI POLA ASUH DENGAN PENDIDIKAN SEKS.....	56
1. Pola Asuh Otoriter dengan Aplikasi Pendidikan Seks	56
2. Pola Asuh Demokratis dengan Aplikasi Pendidikan Seks	69

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN	82
B. SARAN	82
C. PENUTUP	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Kampung Pandeyan	42
2. Keadaan Pendidikan Penduduk di Kampung Pandeyan	43
3. Jumlah Pemeluk Agama Penduduk Kampung Pandeyan	44
4. Sarana Peribadatan Kampung pandeyan	45
5. Keputusan akhir tentang masalah seks anak ditentukan oleh ibu	48
6. Apakah permasalahan dengan anak diselesaikan bersama dengan musyawarah	49
7. Menjelaskan fungsi dan perbedaan jenis kelamin pada anak	50
8. Menjelaskan pada anak tentang masalah kehamilan dan kelahiran ...	51
9. Memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan	51
10. Menjelaskan tentang khitan pada anak	52
11. Memberikan kebebasan pada anak untuk masuk kamar orangtua	53
12. Kapan Ibu memberikan penjelasan tentang haid pada anak	53
13. Kapan ibu memberikan penjelasan tentang masalah mimpi basah pada anak	54
14. Sikap ibu jika anak berpakaian yang menonjolkan bagian tubuh (seksi)	55
15. Pola Asuh Otoriter dengan memberikan penjelasan tentang fungsi dan perbedaan jenis kelamin	56

16. Pola Asuh Otoriter dengan menjelaskan pada anak tentang masalah kehamilan dan kelahiran	58
17. Pola Asuh Otoriter dengan memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan	60
18. Pola Asuh Otoriter dengan menjelaskan tentang khitan pada anak ...	62
19. Pola Asuh Otoriter dengan memberikan kebebasan pada anak untuk masuk kamar orangtua	63
20. Pola Asuh Otoriter dengan kapan Ibu memberikan penjelasan tentang haid pada anak	65
21. Pola Asuh Otoriter dengan kapan Ibu memberikan penjelasan tentang mimpi basah pada anak	66
22. Pola Asuh Otoriter dengan sikap ibu jika anak berpakaian yang menonjolkan bagian tubuh (seksi)	68
23. Pola Asuh Demokratis dengan memberikan penjelasan tentang fungsi dan perbedaan jenis kelamin	69
24. Pola Asuh Demokratis dengan menjelaskan pada anak tentang masalah kehamilan dan kelahiran	71
25. Pola Asuh Demokratis dengan memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan	73
26. Pola Asuh Demokratis dengan menjelaskan tentang khitan pada anak.	74
27. Pola Asuh Demokratis dengan memberikan kebebasan pada anak untuk masuk kamar orangtua	75

28. Pola Asuh Demokratis dengan kapan Ibu memberikan penjelasan tentang haid pada anak	77
29. Pola Asuh Demokratis dengan kapan Ibu memberikan penjelasan tentang mimpi basah pada anak	78
30. Pola Asuh Demokratis dengan sikap ibu jika anak berpakaian yang menonjolkan bagian tubuh (seksi)	80



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Judul skripsi ini adalah **“Pola Asuh Ibu terhadap Aplikasi Pendidikan Seks Islami Pada Anak di Kampung Pandeyan Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.”** Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan judul skripsi ini penulis merasa perlu memberikan penjelasan beberapa istilah yang digunakan pada judul skripsi ini.

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah model, merawat, mendidik, membantu dan melatih anak supaya anak dapat berdiri sendiri. Pola pertemuan antara orangtua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik dengan maksud bahwa orangtua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya.¹

Maksud pola asuh dalam skripsi ini adalah model asuh orangtua mengasuh anak dalam pendidikan seks Islami yang dibatasi pada dua model yaitu orangtua yang otoriter dan orangtua yang demokratis.

2. Ibu

Ibu adalah wanita yang telah bersuami atau panggilan ta'dzim bagi wanita.² Ibu juga diartikan sebagai wanita yang melahirkan seseorang. Sedangkan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah ibu yang memiliki anak umur 6 sampai 14 tahun.

¹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 14.

² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 86.

3. Aplikasi Pendidikan Seks Islami

Aplikasi adalah kemampuan menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi kongrit yang baru, ini mencangkup penggunaan seperti peraturan, metode, konsep, prinsip dan teori.³

Adapun pendidikan seks merupakan usaha memberikan bimbingan agar seseorang memiliki sikap dan perilaku seksual yang sehat, yang dapat membahagiakan dirinya serta dapat diterima oleh masyarakat.⁴

Nashih Ulwan memberikan pengertian pendidikan seks adalah mengajarkan, memberikan pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memaharni.⁵

Seksualitas secara sempit mengandung arti tentang alat kelamin, anggota-anggota badan yang membedakan jenis kelamin, hubungan kelamin dan sebagainya. Sedangkan secara luas mengandung arti seperti perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran, maupun hubungan antara kedua jenis.⁶

Sedangkan Islami yaitu kajian-kajian yang sesuai dengan ajaran Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw, yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an dan Hadits atas perintah Allah.

³ S. Wojo Wasito, W. J. S, Poerwardaminta, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Bandung: Nasta, 1976), hal. 3.

⁴ Imran Pohan *Seks dan Kehidupan Anak*, (tk: Asri Media, 1990), hal. 15.

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, Hasan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Seks*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 1.

⁶ Sarwito Wirawan Sarwono, Ami Siamsidear, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hal. 7-8.

Adapun yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menerapkan metode penjelasan pendidikan seks yang dibatasi pada penjelasan:

- a. Tentang fungsi alat kelamin
 - b. Hubungan antara kedua jenis kelamin
 - c. Memisahkan tempat tidur
 - d. Khitan
 - e. Meminta izin masuk kamar orangtua
 - f. Penerangan haid
 - g. Penerangan mimpi basah
 - h. Menutup aurat
4. Anak

Menurut Dr. Zakiyah Daradjat, suatu perkembangan anak berkisar antara 0,0 tahun sampai 12 tahun.⁷ Arestoteles berpendapat bahwa masa kanak-kanak adalah pada umur 7 sampai 14 tahun.⁸ Maksud anak dalam skripsi ini adalah mereka yang berumur 6-14 tahun, karena untuk memberikan batasan yang jelas dan mempermudah penelitian yang dilaksanakan.

⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 109.

⁸ Sarwito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 1989), hal. 21.

5. Kampung Pandeyan Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta

Adalah lokasi yang dijadikan obyek penelitian dalam skripsi ini, yaitu Kampung Pandeyan Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

Jadi yang dimaksud judul “Pola Asuh Ibu terhadap Aplikasi Pendidikan Seks Islami pada Anak di Kampung Pandeyan Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta” adalah studi penelitian lapangan yang membahas tentang pola asuh ibu terhadap metode penjelasan pendidikan seks yang dibatasi tentang fungsi alat kelamin, hubungan antara kedua jenis kelamin, memisahkan tempat tidur, khitan, minta izin masuk kamar orangtua, pencerangan haid dan mimpi basah, etika memandang, menutup aurat, pada anak usia 6-14 tahun oleh ibu-ibu di Kampung Pandeyan Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada zaman modern seperti sekarang ini banyak orangtua yang sibuk dan jarang memperhatikan anak-anaknya. Apalagi memperhatikan masalah pendidikan seks. Padahal pendidikan seks harus mendapatkan perhatian khusus dari para pendidik (orangtua). Maka dari itu sebagai orangtua seharusnya bisa memberikan bimbingan dan arahan kepada anaknya tentang pendidikan seks sesuai dengan taraf perkembangannya. Tapi ironisnya

sebagian dari mereka sendiri tidak tahu tentang pendidikan seks itu sendiri. Seperti terlihat sekarang ini di era globalisasi yang semakin modern, arus informasi apapun masuk tanpa adanya batasan-batasan termasuk yang baik maupun yang jelek, melalui media cetak maupun visual, maka sebagai orangtua harus bisa menjelaskan dan memberikan bimbingan kepada anaknya. Sering kali jika anak-anak berbuat salah orangtua hanya menyalahkan tanpa memberikan jalan keluar.

Adanya kasus perkosaan yang dilakukan anak usia tujuh tahun pada anak usia lima tahun, belum lagi kasus sodomi di kalangan anak-anak jalanan dan penyimpangan seksual lainnya. Melihat hal ini kadang kita bertanya “apa yang sebenarnya terjadi?”

Melihat fenomena di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan semua itu dimungkinkan karena kurangnya pendidikan khususnya pendidikan seks dan kurangnya perhatian orangtua kepada anaknya. Padahal pendidikan keluarga menyangkut segala aspek termasuk pendidikan seks. Tetapi masih banyak orang yang menganggap bahwa seks itu hal yang kotor, tabu dan rendah. Namun Islam tidak menganggap bahwa pendidikan seks itu tabu, malah sebaliknya Islam menganggap seks itu suatu anugerah dari Allah untuk fungsi reproduksi. Tetapi dalam pelaksanaan pendidikan seks ini banyak mendapat tanggapan sebagian mendukung dan sebagian lainnya menentang dilaksanakannya pendidikan seks bagi anak-anak. Termasuk kebanyakan orangtua justru mengkhawatirkan pendidikan seks pada anak-anak. Golongan yang menentang akan pendidikan seks ini menganggap bahwa dengan

mengabaikan maka dengan sendirinya persoalan seks akan hilang.⁹ Tapi mereka mempunyai alasan mengenai hal tersebut mereka mengira bahwa mengajak anak berbicara tentang seks akan menghilangkan kewibawaan orangtua dan membingungkan bagi orangtua yang malu mengungkapkan persoalan-persoalan seksual. Keadaan semacam ini justru akan mendatangkan kerusakan pada anak dan mendorong anak untuk mencoba, ini terjadi karena berangkat dari rasa ingin tahu anak, keinginan untuk mencoba dan untuk eksplorasi setelah ia mendapatkan stimulus baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu diperlukan adanya keterbukaan antara orangtua dan anak mengenai masalah seksual. Sebenarnya mendidik anak tentang masalah seks tidak akan mendatangkan kerusakan jika dibarengi dengan pengarahan dan pemahaman. Disamping itu masalah ini tidak pantas dibicarakan di depan orang lain, khususnya di depan tamu dan orang luar.

Orangtua harus menyadari pentingnya informasi tentang seks pada anaknya supaya anak tahu bahwa seks itu sakral sehingga tidak boleh untuk main-main, kecuali orang yang telah mempunyai ikatan dalam perkawinan. Orangtua dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap anak itu merupakan faktor yang paling dominan dalam kehidupan seseorang, karena hal ini akan mempengaruhi perilaku anak pada masa remaja. Jadi peranan keluarga paling besar pengaruhnya. Lingkungan keluarga adalah paling awal bagi individu, untuk itu pendidikan seks bisa dilakukan sedini mungkin. Dalam mencapai tujuan pendidikan seks bagi anak secara tepat harus

⁹ Rono Sulistyono, *Pendidikan Seks*, (Bandung: Elstar, tt), hal. 10.

menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan mereka. Banyak penyimpangan seksual terjadi akibat kesalahan dalam menerapkan metode yang digunakan dalam pendidikan seks.

Anak-anak tidak sama dalam pertumbuhan akalinya, ada yang pertumbuhan akalinya cepat ada pula yang lambat. Semua itu disebabkan oleh pengaruh warisan dari ibu dan bapaknya. Hal ini yang harus dipahami betul oleh orangtua dan hendaknya orangtua dapat bertindak bijaksana dalam menghadapi permasalahan ini. Seks harus diajarkan kepada anak-anak dengan cara yang setaraf dengan usia pertumbuhan mereka. Asalkan kesadaran Islam tetap dikembangkan, orangtua tidak beralasan untuk menghindari pendidikan seks.

Dalam konteks kehidupan anak-anak di Kelurahan Pandeyan khususnya di Kampung Pandeyan, sikap dan perilaku mereka tidak terlepas dari kondisi yang melingkupinya, baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Akan tetapi keluarga lebih dominan dalam mendidik anak-anaknya. Namun kenyataan yang didapat banyak orangtua yang tidak memperhatikan hal itu. Padahal orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak, orangtua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, minimal untuk mengantisipasi anak-anaknya agar tidak terjerumus ke lembah nista. Secara umum orangtua tidaklah memperhatikan tentang pendidikan seks, sehingga tatkala anaknya melakukan perbuatan yang tidak baik, orangtua hanya bisa menyalahkan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis merasa tertarik mengadakan penelitian menjadi sebuah karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pola Asuh Ibu terhadap Aplikasi Pendidikan Seks Islami pada Anak di Kampung Pandeyan Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.”

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang singkat tersebut di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Bagaimana pola asuh ibu terhadap penjelasan metode pendidikan seks Islami pada anak?”

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan di atas maka tujuan diadakan penelitian adalah;

Ingin mengetahui pola asuh ibu terhadap penjelasan metode pendidikan seks Islami pada anak.

2. Kegunaan Penelitian

a. Sebagai langkah pengembangan dakwah khususnya terhadap keluarga, dan diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran mengenai metode metode dalam membimbing anak-anak dengan baik sesuai dengan ajaran Islam.

b. Sebagai bekal penulis untuk mempersiapkan diri sebagai pendidik khususnya pada keluarga.

E. KERANGKA TEORITIK

1. Tinjauan tentang Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh yaitu merupakan sikap orangtua dalam hubungannya dengan sosialisasi diri anak, cara orangtua menampilkan kekuasaan serta cara memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.

Tugas dan kewajiban orangtua adalah membantu anak yang baru lahir yang memerlukan bantuan darinya dan orang sekitarnya. Jika manusia yang baru lahir tidak memperoleh bantuan maka ia tidak dapat melangsungkan kehidupan sebagai manusia yang normal, bahkan mungkin tidak dapat melangsungkan kehidupan sama sekali.¹⁰ Dalam kaitan inilah terlihat pentingnya posisi dan kedudukan orangtua dalam membantu anak untuk tubuh dan berkembang. Orangtua yang belum menyadari keterlibatan mereka secara langsung dalam mengasuh anak. Dalam hal ini pola asuh menjadi tidak mantap dan merugikan perkembangan fisik dan mental anak.

Suatu diskripsi singkat dari kedua model pola asuh orangtua yang otoriter dan demokratis.

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yaitu; orangtua yang memperlakukan anak-anaknya didasarkan pada kekuasaan, dimana pihak bapak

¹⁰ Moh. Shochib, *Op. Cit.* hal. 10.

atau ibu bersikap ingin selalu benar dan menang. Setiap kata atau tindakannya harus dituruti. Banyak orangtua yang menyangka bahwa kekerasan dalam mendidik anak itu baik dan perlu agar anaknya nanti bisa hidup sebagaimana mestinya. Berbagai alasan yang mendorong orangtua menjadi keras atau mau menang sendiri antara lain didorong oleh keinginan supaya anak disiplin dan hidup teratur

Moh Shochib mengatakan bahwa orangtua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif.¹¹ Sebagai akibat dari pola asuh otoriter ini membuat perasaan anak menjadi terpuak disertai dengan perasaan marah terhadap orang yang menyebabkan dia kalah.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh tanpa adanya kekuasaan, konflik diselesaikan tanpa ada salah satu yang menang ataupun yang kalah. Keduanya dapat dianggap menang karena penyelesaiannya harus dapat diterima oleh kedua belah pihak yaitu pihak anak dan orangtua.

Pola asuh ini memiliki ciri-ciri sikap orangtua yang hangat sehingga aturan dan semua disiplin yang dibuat oleh orangtua akan

¹¹ Moh. Shochib, *Op. Cit.* hal. 4.

dengan sendirinya dilakukan oleh anak. Orangtua yang bersikap demokratis mendorong perkembangan anak ke arah yang positif.

b. Pengaruh Penerapan Pola Asuh Orangtua terhadap Anak.

Sikap orangtua yang demokratis akan menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orangtua, sedangkan orangtua yang bersikap otoriter lebih menekankan pada kekuasaan dan tidak adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orangtua.

Penerapan pola asuh akan berpengaruh pada anaknya diantaranya:

1) Menurut Kartini Kartono dampak dari pola asuh otoriter terhadap pembentukan watak anak antara lain:

Anak akan menjadi kurang kreatif jika orangtua selalu melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Dengan larangan dan hukuman, orangtua mereka menekan daya kreatifitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak mendapatkan kesempatan untuk mencoba. Anak akan kehilangan spontanitas dan tidak dapat mencetuskan ide-ide baru.¹²

Pengaruh dari pola asuh otoriter anak akan menjadi kurang kreatif dan kurang berkembang karena tidak ada kesempatan untuk mencoba. Anak akan kehilangan spontanitas dan tidak dapat mencetuskan ide-ide baru.

Menurut Sutari Imam Barnandib; kemungkinan sikap anak dari keluarga otoriter adalah

- a) Kurang inisiatif
- b) Gugup
- c) Ragu-ragu
- d) Suka membangkang

¹² Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hal. 98-99.

- e) Menentang kewajiban orangtua
- f) Penakut
- g) Penurut¹³

Kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yang diasuh dengan sikap otoriter akan menjadikan anak bersikap kurang kreatif, curiga terhadap siapa saja yang berhubungan dengannya terutama yang berkuasa serta sering mendendam.

Adapun dampak pola asuh otoriter terhadap aplikasi pendidikan seks pada anak, anak menjadi pasif dan kurang berinisiatif dalam masalahnya sebab anak biasanya menerima begitu saja dari orangtuanya. Anak menjadi takut apabila sesuatu terjadi pada dirinya.

2) Pengaruh Pola Asuh yang Demokratis.

Dampak dari pola asuh ini terhadap sikap anak menurut Sutari Imam Barnadib adalah:

- a) Anak aktif dalam hidupnya,
- b) Penuh inisiatif,
- c) Percaya pada diri sendiri,
- d) Perasaan sosial,
- e) Menerima kritik dengan terbuka,
- f) Emosional stabil,
- g) Mudah menyesuaikan diri.¹⁴

Demokratis yang diterapkan di dalam keluarga akan berdampak kerjasama yang baik, ketekunan yang lebih besar dalam

¹³ Sutari Imam Barnadib. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 1989), hal. 123

¹⁴ *Ibid.*, hal. 108.

menghadapi hambatan, pengendalian diri yang baik, kreatifitas yang besar dan sikap ramah terhadap orang lain.

2. Tinjauan tentang Pendidikan Seks pada Anak

a. Pengertian Pendidikan Seks.

Pendidikan seks ialah pemberian pengalaman yang benar kepada anak agar dapat membantu dalam penyesuaian diri dibidang seks dalam kehidupan di masa depan.¹⁵ Sementara Iman Pohan menjelaskan, pendidikan seks merupakan usaha memberikan bimbingan agar seseorang memiliki sikap dan perilaku seksual yang sehat, yang dapat membahagiakan dirinya serta dapat diterima masyarakat.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan seks adalah usaha memberikan bimbingan kepada anak agar memiliki sikap dan perilaku seksual yang sehat serta dapat membantu menyesuaikan diri dibidang seks dimasa yang akan datang.

Pendidikan seks dalam Islam bukan sekedar mengajarkan tentang organ reproduksi, apalagi cara berhubungan seksual, tetapi pendidikan seks dalam Islam yaitu pendidikan yang kesadaran Islamnya tetap dikembangkan dan pendidikan seks bukan dalam pengertian informasi seks, melainkan agar anak bisa berperilaku seksual secara benar dan normal. Melalui penanaman keteguhan hati, penalaran dan keimanan maka anak akan dapat menempatkan seks

¹⁵ Abdul Aziz El-Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, trj, Zakiyah Darajat, cet I (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 281.

¹⁶ Imran Pohan, *Op. Cit.* hal. 15.

secara wajar dalam kehidupannya tanpa harus menyimpang dari ajaran agama.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan seks sering terjadi dalam kehidupan. Seringkali orangtua merasa terpojok dan tidak tahu harus berbuat bagaimana kalau anak-anak mereka bertanya dan mengajak berdiskusi tentang persoalan seks. Faktor yang menyebabkan anak sekarang cenderung lebih kritis, serba ingin tahu dan ingin mencoba banyak hal, termasuk soal seks. Kalau hal ini terjadi bagaimana orangtua menyikapinya? Maka itu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Jangan menghindar,
- 2) Jangan panik,
- 3) Beri jawaban seperlunya,
- 4) Selalu kaitkan dengan pendidikan keimanan akhlak.¹⁷

Lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

ad. 1) Jangan menghindar.

Hadapi dengan tenang pertanyaan atau pernyataan anak, jangan berusaha menghindar atau mengalihkan dengan membentak, memarahi atau memukul. Jika anak bertanya seharusnya sebagai orangtua sudah bisa menyadari akan hal ini, artinya sudah muncul rasa ingin tahu karena adanya stimulus yang dia dengar, dia lihat, dia baca, atau dia rasakan. Anak

¹⁷ Majalah Wanita Ummi, *Bicara Seks Pada Anak*, no. 11/XIV Maret-April 2003/1424H, hal. 11.

akan cukup senang jika orangtua mau mendengarkan sambil menatap anak dengan penuh rasa kasih sayang, meskipun pada saat itu belum bisa memberikan jawaban apapun.

ad. 2) Jangan panik.

Orangtua tidak perlu panik atau bingung saat mendengarkan pertanyaan atau kata-kata anak seputar masalah seks. Sembunyikan keterkejutan anda, hal ini terjadi karena anak mendengar lewat temannya atau televisi tanpa mengerti maksudnya.

ad. 3) Beri jawaban seperlunya.

Orangtua jangan terlalu sering memberikan informasi masalah seks pada anaknya. Jawablah pertanyaan anak anda dengan seperlunya, tanpa bermaksud meremehkan anak. Dengan kata lain jika anak tidak bertanya lagi, artinya untuk sementara rasa ingin tahunya sudah terpuaskan. Tidak perlu bingung menjelaskan lebih jauh.

ad. 4) Selalu kaitkan dengan pendidikan keimanan dan akhlak.

Ketika melihat televisi kadang anak bertanya apa yang dilakukan laki-laki dan perempuan yang tidur satu selimut itu? Sebagai orangtua harusnya menjawab; mereka sedang tidur bersama, tetapi itu sebenarnya tidak boleh dilakukan jika bukan suami istri.

Membekali remaja dengan pengetahuan seks sangatlah penting, karena hal ini untuk mempersiapkan remaja yang sehat baik secara rohani dan jasmani. Orangtua harus bisa meyakinkan kepada anak bahwa setiap anggota badan mempunyai tujuan, dan bahwasanya tidak ada perbedaan antara satu anggota dengan yang lain. Membekali pemuda dengan pendidikan seks misalnya, bermimpi pada anak laki-laki dan haid pada anak perempuan. Disamping itu juga menyiapkan mereka pada tingkatan hidup kehidupan mereka.¹⁸

b. Tujuan pendidikan seks bagi anak dalam Islam.

Sebelum membahas tujuan pendidikan seks terlebih dahulu penulis akan meninjau kembali pendapat para ahli, antara lain:

- 1) Kaum fundamentalis yang dipelopori oleh Freud menekankan bahwa tujuan utama pendidikan seks adalah:
 - a) Mencegah gangguan mental pada anak-anak yang diakibatkan oleh pengaruh seksual.
 - b) Meningkatkan persesuaian yang serasi dalam hubungan seks pria dan wanita.¹⁹
- 2) Hasil kesepakatan konferensi internasional tentang pendidikan seks dan keluarga berencana, bahwa tujuan seks adalah menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang

¹⁸ Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku, Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*, (Bandung: Al-Bayan, 1998), hal. 112.

¹⁹ Benjamin Spock, *Membina Watak*, (Jakarta: gunung jati, 1981), hal. 317.

bahagia karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungan serta tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain.²⁰

- 3) Ali Akbar mengatakan bahwa tujuan seks antara lain:
 - a) Menciptakan suasana tenang dan bahagia di dalam rumah tangga, tempat pendidikan anak yang taat pada Allah
 - b) Supaya manusia menjauhi perbuatan zina.²¹
- 4) Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, dia berpendapat bahwa tujuan pendidikan seks bagi anak ada dua, antara lain:
 - a) Anak dapat memahami persoalan hidup, mengetahui mana yang halal dan mana yang haram sehingga berperilaku Islami
 - b) Mereka tidak mengikuti kehendak syahwat hawa nafsu dan tidak menempuh jalan sesat atau zina.²²

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan seks pada anak dalam Islam, antara lain:

- (1) Membentuk pribadi atau individu yang mengetahui dan mematuhi dengan penuh rasa tanggung jawab serta menghargai persoalan-persoalan hidup, adanya peraturan-peraturan masyarakat dan adanya ganjaran sebagai akibat suatu perbuatan.

²⁰ Rono Sulistyono, *Op. Cit.* hal. 19.

²¹ Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hal. 15.

²² Abdullah Nashih Ulwan, Hasan Hathout, *Op. Cit.* hal. 1.

- (2) Membentuk generasi muda yang mampu menahan diri tanpa mengumbar nafsu seksual, menjauhi zina maupun perilaku asusila lainnya.
- (3) Membentuk generasi muda yang mampu menciptakan keluarga sakinah dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta dalam hubungan seksual suami istri
- (4) Membentuk manusia dewasa yang menghargai sopan santun.

Sedangkan tujuan akhir dari pendidikan seks anak ini adalah membentuk anak yang berahlak mulia dan bertakwa kepada Allah dalam kehidupannya.

c. Materi Pendidikan Seks bagi Anak dalam Islam.

Seks di kalangan masyarakat kita masih dibicarakan secara sembunyi-sembunyi. Sebagian orang menganggap seks merupakan sesuatu yang alamiah, yang nantinya akan diketahui juga setelah menikah. Sebagian lagi menganggap seks sebagai suatu yang tabu dan kotor. Dan sebagian lagi menganggap pada era globalisasi sekarang ini, seks seharusnya dibicarakan sejak dini agar anak-anak tidak terjerumus dalam tindakan-tindakan coba-coba yang bisa berakibat buruk bagi kehidupannya. Terlepas dari sikap pro dan kontra di kalangan masyarakat, pendidikan seks memang diperlukan. Informasi tentang materi pendidikan seks, sebaiknya diberikan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Rano Sulistyoyo lebih lanjut mengatakan bahwa;

Materi pendidikan seks bagi anak disesuaikan tahap perkembangan kognisinya, disesuaikan pertanyaan yang diajukan, sejalan perkembangan pengetahuan mereka.²³

Islam mempunyai cara tersendiri dalam materi pendidikan seks, Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa materi pendidikan seks anak antara lain:

- 1) Pada usia 7-10 tahun, pada masa ini disebut masa tamyiz (masa pra-pubertas). Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.
- 2) Pada usia 10-14 tahun, pada masa ini disebut masa murahaqah (masa peralihan atau pubertas). Pada masa ini anak dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual.
- 3) Pada usia 14-16 tahun, pada masa ini disebut masa bulugh (masa adolesen). Jika anak sudah siap menikah maka pada masa ini anak diberi pelajaran tentang adab (etika) mengadakan hubungan seksual.
- 4) Setelah melewati usia remaja, disebut masa pemuda. Pada masa ini anak diberikan pelajaran tentang adab (etika) melakukan istifaf (bersuci), menahan diri jika memang ia belum mampu melangsungkan pernikahan.²⁴

Pendidikan seks pada masa anak sebelum masa remaja sepenuhnya merupakan tanggung jawab keluarga. Dan pendidikan ini berlangsung secara berangsur-angsur dan terus-menerus melalui pemeliharaan kesehatan, bimbingan maupun pendidikan keteladanan yang baik.

Pendidikan seksualitas dalam Islam dimulai dari pemahaman tentang aurat. Seluruh pendidikan termasuk pendidikan seks, etika seks, dimulai dari pengertian aurat, yaitu tubuh yang diwajibkan

²³ Rano Sulistyoyo, *Op. Cit.* hal. 125.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: CV. Asyifa, 1993), hal. 572

menutupinya, tidak boleh diperlihatkan dan tidak boleh pula melihat aurat orang lain, karena secara otomatis dia adalah bagian dari tubuh ini dapat membangkitkan nafsu seks dan pelaksanaan nafsu seks.²⁵

Perlu dibedakan antara pemberian pengertian aurat dengan anatomis manusia. Pada pendidikan aurat lebih menitikberatkan bagaimana bagian tubuh itu harus ditutupi dan tidak boleh diperlihatkan atau melihatnya (sehingga tidak perlu peragaan anatomi manusia). Tetapi pengetahuan anatomi lebih cenderung kepada anak agar anak memahami bagian itu dan menjaganya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti perkosaan, kehamilan diluar nikah. Pada kenyataannya pengetahuan aurat akan mengakibatkan anak lebih terjaga dari bahaya perkosaan dan abnormalitas seksual yang tidak diharapkan seperti masturbasi, onani dan heteroseksual dini.

Pengetahuan anatomi mungkin anak akan terjaga dari bahaya yang berhubungan dengan seks, tetapi akan memungkinkan anak menjadi dewasa lebih dini dibanding fisiknya, sehingga kemungkinan anak menjadi akan melakukan onani, masturbasi maupun heteroseksual dini.

Pengetahuan seks saja tidak cukup untuk membentuk sikap mental, akan tetapi perlu adanya pembinaan sikap yang baik, seperti peneladanan yang dilakukan orangtua. Karena pendidikan melalui peneladanan ini akan membawa sikap mental yang lebih luas.

²⁵ Ali Akbar, *Op. Cit.* hal. 17.

Pendidikan seks dalam Islam lebih mengutamakan pendidikan rohaniah, moral, etika sejak bayi, yang dilakukan oleh ibu-bapak di dalam rumah tangga. Pengetahuan anatomi, fisiologi, psikologis dapat ditambahkan sebagai pelengkap, bukan sebaliknya. Pendidikan seks dimulai dengan pengetahuan anatomi, fisiologi dan psikologis akan merangsang daripada menahan nafsu seks.²⁶

Orangtua tidak hanya dituntut untuk memberikan pengawasan yang ketat terhadap proses pendidikan ini, namun lebih dituntut untuk lebih waspada terhadap perilaku di depan anak-anak. Karena tidak jarang gangguan mental sebagai akibat pendidikan yang salah dalam sebuah keluarga.

Orangtua tidak boleh begitu saja melepaskan, dengan kebebasan yang lepas dari kontrol, hal ini memungkinkan anak melakukan penyimpangan seksual. Begitu juga pengawasan yang terlalu ketat dapat menjadikan anak kurang kreatif dan dimungkinkan juga terjadi penyimpangan seksual.

d. Beberapa Metode Pendidikan Seks bagi Anak dalam Islam

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencari suatu tujuan. Ada beberapa metode pendidikan seks bagi anak dalam Islam diantaranya:

²⁶ Ali Akbar, *Op. Cit.* hal. 26.

1) Memisahkan tempat tidur.

Metode pemisahan tempat tidur dari saudara yang berlainan jenis ini didasarkan pada sebuah hadits Nabi;

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka agar melakukan salat pada usia sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka. (H R. Abu Daud).²⁷

Metode ini sedikitnya memiliki tiga pertimbangan penting, antara lain:

a) Meningkatkan gairah seksual anak.

Sejak lahir hingga mencapai usia 8 tahun hormon androgen oleh testis dan hormon estrogen oleh ovarium, mulai diproduksi dalam jumlah yang rendah. Dan pada usia 10-11 tahun, kedua hormon dalam jumlah lebih besar.²⁸ Dan pada usia ini telah berkembang perasaan anak, dengan mulai tertarik pada lawan jenisnya. Sehingga dimungkinkan percampuran tempat tidur dari saudara lawan jenisnya ini dapat tumbuh perasaan tersebut dengan saudaranya, tentu hal ini harus dicegah.

Mensikapi kondisi perkembangan yang demikian adalah sangat bijaksana dengan memisahkan tempat tidur

²⁷ Abdullah Nashih Ulwan , Hassan Hathout, *Op. Cit.* hal. 35.

²⁸ Anton Koseng, *Menyikapi Seksualitas*, (Jakarta: Obor, 1995), hal. 9.

dimulai mereka sejak umur 7 tahun. Dengan masih diberikan kelonggaran bagi mereka, sebab dimungkinkan adanya rasa takut sendirian pada mereka, namun tetap adanya pengawasan.

b) Menjauhkan anak dari rasangan.

Pemisahan tempat tidur dengan paksa ini harus dilakukan pada usia 10 tahun. Di usia ini yang boleh para pendidikan dianggap sebagai masa paling berbahaya dalam kehidupan manusia.²⁹

Disaat nafsu seksnya telah meningkat maka anak lebih mudah terangsang dengan apa yang berada di sekelilingnya. Gejolak itu mudah naik, dan dikhawatirkan akan terjadi hal yang tidak diinginkan diantara mereka saat mereka bersama-sama dalam satu tempat.

Pemisahan tempat tidur mereka pada usia sepuluh tahun karena dikhawatirkan mereka akan melihat aurat saudaranya pada saat tidur atau akan tergoda bila bercampur sehingga akan membangkitkan birahi atau merusak akhlak mereka.³⁰ Maka pada usia ini anak harus mendapat pengawasan yang maksimal terutama dari hal-hal yang berbau porno dan merangsang seks mereka. Terutama pengawasan terhadap buku-buku yang mereka baca dan teman-teman yang sering bersamanya.

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, Hassan Hathout. *Op. Cit.* hal. 33.

³⁰ *Ibid.*, hal. 35.

c) Kemandirian anak

Satu hal yang pasti terjadi dan harus dialami oleh seorang manusia adalah hidup terlepas dari orang lain atau dibutuhkan orang lain. Pada saat inilah anak harus memenuhi kebutuhannya sendiri, atau anak harus memberikan bantuan orang lain.

Anak mulai dikenakan aturan kehidupan nyata, mereka dididik untuk hidup mandiri, menata segala keperluan hidupnya, tanpa bergantung lagi secara keseluruhan kepada orangtua. Anak harus dididik untuk bertanggung jawab terhadap diri.

2) Khitan.

Berkhitan adalah kewajiban umat Islam. Khitan adalah tradisi membuang seluruh kulup pada zakar sehingga seluruh kepala zakar terlihat. R.H. Su'dan menyatakan bahwa syariat khitan dalam Islam ada 3 faktor penting yaitu:

- a) Kebersihan dan kesehatan
- b) Pengendalian nafsu
- c) Membedakan antara muslim dan non muslim.³¹

Khitan dipandang kaum muslimin sebagai suatu syarat aturan kebersihan, karena hal ini dapat dipahami bahwa dalam beribadah kepada Allah adalah kewajiban yang paling utama untuk mensucikan diri dari najis dan hadats. Tentu dapat kita

³¹ Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), hal 83.

pahami bahwa air seni yang mungkin tersisa didalam kulup dapat menjadikan kesucian atau kebersihan kita kurang sempurna.

Semua ahli penyakit kelamin sepakat bahwa kulup pada alat kelamin laki-laki merupakan tempat yang paling disukai Syphilis. Dan juga sebagai salah satu penyebab penyakit kanker, terutama kanker kemaluan pada laki-laki (carcinoma penis).

Hal yang aneh juga sebagaimana disimpulkan oleh para ahli kesehatan dunia PBB (WHO), bahwa para suami yang dikhitan dapat mencegah terjadinya kanker rahim pada istrinya. Karena smegma atau kulat (urap) yang berbau yang keluar dari kulup dapat menjadi penyebab iritasi pada waktu hubungan kelamin.³²

Sungguh tidak dapat disangkal lagi bahwa ajaran Islam telah menyeluruh dalam kehidupan manusia. Islam tidak hanya mementingkan kehidupan akhirat saja, tetapi bagaimana kepentingan duniawi manusia juga dipentingkan.

Sementara kalangan umum menyakini bahwa kelamin yang dikhitan dengan yang tidak, memiliki pengaruh yang berbeda dalam pelaksanaan senggama. Dan untuk pencapaian puncak kenikmatan sangat diharapkan bagi suami-isteri, dan merupakan masalah vital bagi kebahagiaan dan keharmonisan keluarga.

Sebagai syari'at Islam, khitan memiliki fungsi menciptakan keharmonisan keluarga, terutama dalam hal hubungan suami-isteri

³² *Ibid.*, hal. 86.

sehingga umat Islam terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti perbuatan selingkuh dan zina.

Khitan juga membedakan muslim dan non muslim, anak yang telah dikhitan dikatakan telah di-Islamkan. Hal ini disamping untuk membedakan dengan non muslim juga sebagai tanda semangat yang kuat. Namun zaman semakin maju dan khitan tidak hanya dilakukan oleh muslim, melainkan para non muslimpun dengan alasan yang kompleks banyak melakukan khitan.

Khitan tidak dapat lagi untuk membedakan antara non muslim dengan muslim. Tetapi setidaknya hal ini memberikan kabar kepada mereka akan keagungan, kebenaran ajaran Islam yang berbeda dengan ajaran mereka (non muslim).

3) Meminta izin masuk kamar

Meminta izin pada tiga waktu yaitu waktu sebelum sholat fajar, tengah hari, setelah isya' merupakan bagian dari ajaran tentang pokok-pokok etika keluarga yang harus diajarkan kepada anak sehingga anak tidak dikejutkan dengan pemandangan yang tidak layak dilihat oleh anak kecil. Sebagaimana yang telah difirman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nuur ayat 58-59.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَفْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ
يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ
ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ

عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾ وَإِذَا بَلَغَ
الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Q.S. An-Nuur: 58-59)³³

Apabila anak-anakmu telah baligh, maka hendaklah mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan dalam surat An-Nuur ayat 58-59. Meminta izin masuk kamar sebagai metode dalam pendidikan seks sebagaimana diterangkan ayat di atas memiliki 2 sasaran, yaitu:

a) Pendidikan Sopan Santun Berkunjung

Pokok-pokok pendidikan akhlak ditengah masyarakat yang berawal dari pendidikan rumah tangga dengan cara

³³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 554.

meminta izin masuk kamar yang dilakukan oleh anggota keluarga.

Ada tiga waktu bagi anggota keluarga untuk meminta izin masuk kamar, yaitu:

- (1) Sebelum sholat fajar (shubuh), karena pada saat itu dimungkinkan orang-orang sedang tidur dan menanggalkan pakaian luarnya.
- (2) Tengah hari, di saat orang sedang istirahat yang biasanya orang telah menanggalkan pakaiannya bersama keluarga (suami-isteri).
- (3) Setelah shalat isya', di saat orang-orang sedang dan akan tidur.³⁴

Meminta izin hendaknya tidak hanya berlaku bagi anak saja, tetapi orangtuapun hendaknya meminta izin ketika hendak masuk ke kamar anaknya. Karena dengan demikian disamping memberikan contoh juga memberikan pengertian bahwa hal itu merupakan perilaku yang berlaku bagi umum dan harus dipegangi dalam kehidupannya.

Berangkat dari meminta izin dalam keluarga inilah anak terbiasa meminta izin masuk kamar oranglain dengan pengaturan waktu-waktu berkunjung. Untuk membentuk anak berakhlak mulia harus dimulai dari orangtua. Ketika orangtua

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, Hassan Hathout, *Op. Cit.* hal. 3.

berbohong kepada mereka, maka dengan sendiri anak akan suka berbohong. Demikian juga ketika orangtua tidak melanggar aturan berkunjung dan memiliki adab berkunjung, seperti mengucapkan salam ketika memasuki kamar anak-anak, maka mereka akan menirukan apa yang dicontohkan.

b) Menghindarkan Anak dari Rangsangan Seks.

Meminta izin masuk kamar adalah cara yang efektif untuk menghindarkan anak dari hal-hal yang dapat merangsang gairah seks. Karena pada tiga waktu itu suami-isteri telah menanggalkan pakaiannya dan sangat riskan apabila mereka sempat melihat pemandangan yang tidak pantas bagi mereka.

Anak akan memiliki perasaan yang kompleks ketika mereka melihat pemandangan tersebut. Anak akan memiliki kesan kurang baik terhadap orangtuanya, seperti; cemburu, malu, ingin tahu dan sebagainya. Adegan tersebut juga akan menjadikan perkembangan seksual anak lebih dini, anak ingin meniru tingkah laku orangtuanya. Maka bagi anak yang sudah baligh, diharuskan untuk tidak masuk kamar kecuali diizinkan pada ketiga waktu itu. Lain halnya bagi anak yang belum baligh meminta izin masih diberikan kelonggaran, karena mereka mungkin membutuhkan orangtua pada ketiga waktu itu.

4) Penerangan Haid.

Merupakan hal yang sering mengejutkan dan membingungkan bercampur rasa takut, datangnya hal yang masih dianggap aneh dan belum dimengerti. Namun mau tidak mau akan mereka alami bagi mereka yang telah menginjakkan diri ke masa remaja yaitu haid.

Anak dibingungkan dengan didapati celana mereka basah dengan merah darah. Maka dengan lugu dan polos mereka bertanya kepada orangtua dengan penuh harap perlindungan. Maka orangtua akan menjawab masalah haid. Tidak cukup disitu mereka bertanya tentang informasi haid, tapi mereka menanyakan apa haid itu?

Islam akan membimbing kepada manusia dalam menjawab pertanyaan seperti ini. Dengan jawaban jujur, benar dan sopan tanpa efek negatif terhadap mereka yang bertanya. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 222.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِي لُوا النِّسَاءِ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. (QS. Al-Baqarah: 222)³⁵

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op. Cit.* hal. 54.

Ayat di atas dapat ada dua hal penting yang perlu kita terangkan kepada anak kaitannya dalam pendidikan seks, yaitu:

a) Merupakan tanda kedewasaan anak,

Haid yang pertamakali dalam dunia kedokteran disebut dengan *menarche*, yang biasanya terjadi dua tahun setelah dimulainya pertumbuhan payudara dan perkembangan lainnya.

Haid dipengaruhi oleh gonodotropic hormone yang terdiri dari Follicle Stimulating Hormone (FSH) dan Luteinizing Hormone (LH) yang dihasilkan oleh Hypothalamus. Disisi lain, LH yang mempengaruhi ovarium, dihasilkan hormon progesteron, yang akan mempengaruhi lapisan lendir rahim untuk siap menerima sel telur yang dibuahi. Bila tidak terjadi pembuahan maka selaput lendir rahim ini akan dilepaskan, maka terjadi pendarahan karena terbukanya pembuluh darah pada rahim. Pada saat dikeluarkan darah dari rahim, yang tidak berbeda dari darah lainnya (tidak lebih kotor) menuju keluar, maka darah dan lapisan selaput lendir rahim akan diserbu oleh kuman-kuman karena darah dan lapisan itu merupakan media yang baik bagi kuman-kuman tersebut.³⁶ Maka jelaslah apa yang dimaksudkan bahwa darah haid itu kotor. Akan tetapi hal ini tidak perlu dijelaskan kepada mereka, karena disamping mereka belum bisa memahami hal tersebut, juga bukan saat

³⁶ Petrus Andrianto, *Kesehatan Haid Problema Wanita Dahulu, Kini dan Masa Depan*, (Jakarta: Arcan, 1993) hal 19-20.

yang tepat. Yang terpenting adalah keterangan bahwa dengan datang haid, maka secara fisik mereka bukan anak-anak lagi, mereka kini sudah memasuki remaja, sehingga mereka harus menjaga diri terutama dalam pergaulan dengan lawan jenisnya.

b) Adanya hukum yang berlaku bagi mereka

Haid akan dialami setiap bulan oleh wanita, maka perlu dijelaskan kepada mereka adanya hukum yang berlaku. Ketika mendapatkan haid maka tidak diperbolehkan bagi mereka melaksanakan shalat, hingga mereka telah bersuci dengan mandi besar.

5) Penerangan Mimpi Basah

Mimpi basah yaitu ditandai dengan keluarnya sperma ketika tidur, baik karena cuaca terlalu panas maupun tegangnya kelamin akibat rasangan. Seorang yang sudah mendapatkan mimpi basah berarti sebagai tanda kedewasaan. Dan ada hukum yang berlaku bagi mereka.

Mereka diwajibkan mandi besar ketika mengeluarkan sperma, maka disaat ini hendaknya orang tua memberikan penjelasan dan kewajiban kepada mereka, dan sebagai tindakan preventif hendaklah mereka meningkatkan kegiatan, menambah kesibukan, mengutamakan belajar, gemar berolah raga dan yang paling pokok adalah menghindari dari hal-hal yang membangkitkan syahwat.

e. Usaha-usaha Orangtua dalam Pendidikan Seks

Orang tua tidak cukup kalau hanya menerapkan metodenya saja tetapi harus adanya usaha-usaha dari orangtua tersebut, diantaranya:

- 1) Menanamkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan jiwa feminin pada anak perempuan.
- 2) Mengenalkan makhramnya, yang meliputi siapa-siapa saja yang boleh dan tidak boleh dinikahi.
- 3) Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata, karena pandangan mata yang tidak terkendalikan akan bisa mengakibatkan dorongan seksual.
- 4) Mendidik anak supaya jangan terlalu bebas dalam pergaulannya.

2. Tinjauan tentang Anak

a. Pengertian Anak

Menurut Arestoteles berpendapat bahwa masa anak-anak adalah pada umur 7 sampai 14 tahun.³⁷ Zakiah Daradjat mengatakan suatu perkembangan anak berkisar 0,0 tahun sampai 12 tahun.³⁸

Berdasarkan pengertian di atas maka yang disebut anak antara 6-14 tahun, dan pada umur ini anak mulai sekolah di tingkat dasar dan tingkat menengah. Pikiran anak pada masa itu sedang berkembang. Anak pada masa ini berlangsung dari pasif menerima menuju pada sikap pemahaman aktif mendekati dan mencoba ingin tahu dan

³⁷ Sarwito Wirawan, *Op. Cit.* hal 21.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.* hal. 109.

mengerti. Kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara terus-menerus yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini saling berkaitan satu sama lainnya. Pertumbuhan diartikan sebagai proses pematangan fisik yang berwujud, bertambah panjang badan, tubuh bertambah berat, perubahan pada sistem persarafan dan perubahan pada struktur jasmaniah lainnya.

Sedangkan perkembangan dalam arti sempit dapat disebut sebagai proses pematangan fungsi-fungsi yang non fisik. Perkembangan ini tergantung dari beberapa faktor secara simultan, yaitu faktor hereditas (bawaan), faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan, pematangan fungsi organ dan fungsi psikis, aktifitas anak sebagai subyek bebas berkemauan.³⁹

b. Ciri-ciri Anak secara Umum.

Anak adalah seorang individu dengan ciri-ciri khusus baginya, disamping itu anak adalah makhluk sosial. Perkembangan anak sebagai individu dan perkembangan sosialnya memerlukan bimbingan dan tuntunan menuju kearah yang baik. Dalam hal ini, pendidikan keluarga merupakan suatu tahap yang paling awal untuk melaksanakan dasar dalam jiwa anak menuju kedewasaan.

Anak untuk menuju arah ini, orangtua harus memandang bahwa anak sebagai manusia yang berkembang dengan ciri-ciri umum pada diri anak yang membedakan dengan orang dewasa.

³⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Munda Maju, 1990), hal. 18-21.

Ciri-ciri umum yang ada pada diri seorang anak antara lain:

- 1) Adanya kegemaran mengumpulkan barang-barang dan ingin memiliki sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini anak merasa senang sekali kalau orangtuanya atau orang lain membantu mengumpulkan barang-barang tersebut.
 - 2) Adanya hasrat untuk berkomunikasi dengan dunia yang luas. Keinginan untuk berhubungan dengan dunia luas dimanfaatkan untuk saling berkunjung ke rumah teman sekelasnya kalau ia harus belajar, ia mulai menggemari belajar bersama dengan teman-temannya.
 - 3) Anak mulai memilih hobi. Kalau sebelumnya anak memiliki suatu kegemaran, maka mulai umur 8-9 tahun anak cenderung memilih hobi.
- c. Perkembangan Seksualitas pada Anak.

Sigmund Freud melalui teori seksualitasnya menyebutkan bahwa fase paragenital yang berlangsung ketika anak-anak berusia 0-2 tahun terbagi atas fase oral, fase anal dan fase uretal.⁴⁰ Pada usia 3-5 tahun anak gemar bermain alat kelamin. Karena pada masa ini anak mulai menyadari adanya perbedaan seksual diantara anak laki-laki dan anak perempuan. Pada masa ini, kesadaran akan perbedaan anatomis khususnya perbedaan jenis alat kelamin antara anak laki-laki dan perempuan sangat berarti bagi perkembangan anak di kemudian hari.

⁴⁰ E. Saringendyanti W., *Pendidikan Seks Untuk Anak*, (Jakarta: P.T. Penebar Swadaya, 1998), hal. 31.

Pada kesempatan lain mereka sering memperhatikan orang dewasa berhias atau bersolek, atau bermain menirukan sikap dan tingkah laku orang dewasa. Ini biasanya dinyatakan oleh anak-anak dalam bentuk permainan diantaranya bermain dokter-dokteran dan permainan rumah tangga. Tujuan dari permainan tersebut adalah menemukan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, perbedaan antara anak dan orang dewasa dan perbedaan antara dirinya dengan orang lain.

Pada umur 8-9 tahun biasanya timbul kebiasaan baru, yaitu mengintip kakak atau orang lain yang sedang berganti pakaian. Pada masa ini orangtua seharusnya tanggap dan lebih memperhatikan anak-anaknya daripada marah dan memperlakukan anak dengan kasar. Perbedaan perhatian terhadap seks tidak hanya terpaut pada soal perbedaan usia, namun juga tergantung pada pribadi masing-masing anak.

Keadaan demikian kadang-kadang anak-anak memerlukan jawaban yang langsung dan jelas terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, khususnya tentang pendidikan seks. Sebagai alternatif jawaban, gunakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak sebagai dasar terhadap apa yang akan diuraikan. Dengan demikian orangtua dapat menghindarkan diri dari kesalahan menceritakan terlalu banyak kepada anak yang masih terlalu muda untuk menerimanya. Berilah jawaban yang sederhana dan mudah dimengerti.

F. METODE PENELITIAN

1. Penentuan Populasi dan Sampel

a. Populasi atau universe ialah jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan diduga.⁴¹ Sedang menjadi populasi di sini ialah semua Ibu-ibu yang tinggal di Kampung Pandeyan yang berjumlah sekitar 160 dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tercatat sebagai penduduk tetap
- 2) Beragama Islam
- 3) Mempunyai anak umur 6-14 tahun

b. Sampel

Jika kita akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴²

Penggunaan sampel ini penulis berpedoman pada pendapat Suharsimi Arikunto:

Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila sebyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih.⁴³

Mengingat terbatasnya tenaga, biaya dan waktu maka berdasarkan ciri populasi di atas, maka penulis akan mengambil sampel 50% dari 160 ibu-ibu yang memiliki anak umur 6 sampai 14

⁴¹ Masri Singarimbun dan S. Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 152.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal. 117.

⁴³ *Ibid.*, hal. 120.

tahun, $\frac{160}{100} \times 50\% = 80$ sehingga berjumlah 80 ibu-ibu dan ini menjadi

subyek penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan sampel porpasive random sampling.

2. Metode Pengumpulan Data

Tujuan pengumpulan data adalah untuk memperoleh data atau informasi sebanyak-banyaknya tentang suatu masalah yang sedang diteliti. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah:

a. Metode Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui.⁴⁴ Dalam penelitian ini, angket berguna untuk memperoleh data dari variabel penelitian; yaitu untuk mengetahui pola asuh dan aplikasi pendidikan seks di Kampung Pandeyan Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo. Caranya dengan membagikan daftar pertanyaan kepada responden berupa angket tertutup yaitu jawaban sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih.

Data yang ingin diperoleh dari angket ini adalah data mengenai:

- 1) Pola Asuh.
- 2) Aplikasi Pendidikan Seks.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 140.

Dalam keperluan penelitian ini, penulis mengklasifikasikan item dalam angket. Untuk angket pola asuh otoriter nomer 1, sedangkan sebagai item pola asuh demokratis nomer 2. Sedangkan angket aplikasi pendidikan seks sebagai item yang 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴⁵ Maksud metode ini adalah untuk memperoleh data mengenai gambaran umum Kampung Pandeyan Kelurahan Pandeyan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta.

c. Interview

Yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara yang sistematis berdasarkan dengan metode penelitian.⁴⁶ Jenis interview yang digunakan adalah bebas terpimpin, penulis terikat oleh pertanyaan yang disiapkan sebelumnya, namun dapat pula mengajukan pertanyaan diluar yang telah penulis persiapkan apabila diperlukan. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara dengan kepala desa, perangkat desa dan masyarakat sekitarnya.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* hal. 236.

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1990), hal. 136.

3. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul untuk menganalisa data yang sudah diperoleh dari hasil penelitian, dipergunakan teknik analisis diskriptif kuantitatif, untuk menjelaskan dan menerangkan data dalam bentuk kalimat analisis data ini dengan menggunakan kerangka berfikir induktif, yaitu berfikir dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang kongrit kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Selanjutnya untuk memudahkan analisis terutama mengolah data dari angket yang disajikan dalam bentuk tabel dengan angka-angka dipergunakan perhitungan prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Angka persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentase

N = Number of cases jumlah frekuensi banyaknya individu.⁴⁷

⁴⁷ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 40-41.

G. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain, definisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel.

1. Pola asuh ibu adalah sikap ibu dalam hubungannya dengan sosialisasi anak, cara ibu menampilkan kekuasaan serta cara memberikan kebebasan dan perhatian terhadap anak.
2. Aplikasi pendidikan seks Islami adalah kemampuan menerapkan metode penjelasan pendidikan seks yang sesuai dengan ajaran Islam yang dibatasi pada penjelasan tentang fungsi alat kelamin, memisahkan tempat tidur, khitan, meminta izin masuk kamar orangtua, penerangan haid, penerangan mimpi basah dan menutup aurat.

H. KISI-KISI ITEM

Kisi-kisi Item

Variabel X	Indikator	No. Pertanyaan
Pola asuh otoriter	- Pengasuhan yang didasarkan pada kekuasaan dari pihak orangtua kepada anak.	1
Pola asuh demokratis	- Pengasuhan yang didasarkan adanya kerjasama yang baik antara anak dan orangtua.	2
Variabel Y	Indikator	No. Pertanyaan
Aplikasi pendidikan seks	- Tentang fungsi alat kelamin	3, 4
	- Memisahkan tempat tidur	5
	- Khitan	6
	- Meminta izin masuk kamar orangtua	7
	- Penerangan haid	8
	- Penerangan mimpi basah	9
	- Menutup aurat	10

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari lapangan dan acuan dari kerangka teoritik yang ada, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Pola asuh orangtua yang otoriter dalam menerapkan metode pendidikan seks Islami pada anak cenderung dengan kekerasan tanpa adanya dialogis yang harmonis dimana ibu lebih mendominasi dalam memberikan penjelasan metode pendidikan seks sehingga tidak ada keterbukaan antara anak dan orangtua mengenai masalah seksual yang dihadapi oleh anak.
2. Pola asuh orangtua yang demokratis dalam menerapkan metode pendidikan seks Islami pada anak didasarkan pada musyawarah dan adanya kerjasama antara anak dan ibu. Dan Ibu memberikan kebebasan pada anak untuk bertanya mengenai masalah seks yang dihadapi oleh anak.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi Ibu-ibu dalam menerapkan metode pendidikan seks Islami pada anak hendaknya para ibu menerapkan pola pengasuhan dengan pengasuhan demokratis. Dengan pengasuhan yang demokratis maka diharapkan masalah seks yang dihadapinya mudah diselesaikan.
2. Sebagai orangtua seharusnya lebih memperhatikan masalah pendidikan termasuk pendidikan seks pada anak yang selalu didasarkan pada pendidikan agama.

C. PENUTUP

Syukur alhamdulillah, atas taufik serta hidayah Allah SWT yang menyertai hingga dapat terselesaikan skripsi ini.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa adanya kekurangan serta ketidaksempurnaan yang menyertainya. Untuk itu kritik dan saran dari para pembaca demi perbaikan dimasa yang akan datang senantiasa penyusun harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk penyusun khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung kami mengucapkan terimakasih dan semoga akan menjadi amal baik bagi kita semua, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali, *Seksualitas Ditinjau Dari Hukum Islam*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Andrianto, Petrus, *Kesehatan Haid Problema Wanita Dahulu, Kini dan Masa Depan*, Jakarta: Arcan, 1993.
- Barnandib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 1989.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- E. Saringendyanti W., *Pendidikan Seks Untuk Anak*, Jakarta: P.T. Penebar Swadaya, 1998.
- El-Quussy, Abdul Aziz, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, trj, Zakiyah Darajat, cet I Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, Bandung: Munda Maju, 1990.
- Kartono, Kartini, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: CV. Rajawali, 1992.
- Koseng, Anton, *Menyikapi Seksualitas*, Jakarta: Obor, 1995.
- Pohan, Imran, *Seks dan Kehidupan Anak*, tk: Asri Media, 1990.
- Sarwono, Sarwito Wirawan & Siamsidear, Ami, *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Sarwono, Sarwito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Shochib, Moh, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak-Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Singarimbun, Masri & Effendi, S., *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Spock, Benjamin, *Membina Watak*, Jakarta: Gunung Jati, 1981.

Su'dan, *Al-Qur'an dan Panduan Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

Sulistyo, Rono, *Pendidikan Seks*, Bandung: Elstar Offset.

Suryabrata, Sumadi, *Metodologi penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1990.

Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: CV. Asyifa, 1993.

Ulwan, Abdullah Nashih & Hathout, Hasan, *Pendidikan Anak Menurut Islam, Pendidikan Seks*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Wasito, S. Wojo & Poerwardaminta, W.J.S., *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, Bandung: Nasta, 1976.

Zurayk, Ma'ruf, *Aku dan Anakku, Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaj*, Bandung: Al-Bayan, 1998.